



## Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Guru pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Rosmawaty<sup>1\*</sup>, Dwi Tiara Gustiani<sup>2</sup>, Nazwa Dafina<sup>3</sup>, Silfania Cahya Andjani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi: [rosmawaty@unimed.ac.id](mailto:rosmawaty@unimed.ac.id), [dwitiara434@gmail.com](mailto:dwitiara434@gmail.com), [nazwadafina2@gmail.com](mailto:nazwadafina2@gmail.com),  
[silfaniapurba17@gmail.com](mailto:silfaniapurba17@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the differences in teachers' learning strategies between the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum based on a review of recent and relevant scientific literature. The curriculum transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum carries significant implications for how teachers plan, implement, and evaluate learning. The method used is a qualitative approach with a library research design. Data sources include scientific journal articles, policy documents, and reference books published between 2019 and 2025. Data analysis was conducted descriptively and comparatively. The findings indicate that learning strategies in the 2013 Curriculum are systematic and structured through Core Competencies and Basic Competencies (KD), while the Merdeka Curriculum provides greater flexibility through Learning Outcomes (C) Learning Objectives (TP), and the Learning Objective Flow (ATP). Fundamental differences are evident in the planning, implementation, and evaluation of learning. The Merdeka Curriculum promotes more innovative, contextual, and student-centered learning, whereas the 2013 Curriculum tends to be more rigid and administrative in its implementation. The success of learning strategy implementation in both curricula depends heavily on teachers' pedagogical competence and readiness to adapt to curricular changes.*

**Keywords:** *learning strategies, Merdeka Curriculum, 2013 Curriculum, pedagogical competence*

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan strategi pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 berdasarkan kajian literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa implikasi signifikan terhadap cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur (library research). Sumber data berupa artikel jurnal dokumen kebijakan, dan buku referensi yang terbit dalam kurun waktu 2019-2015. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pada Kurikulum 2013 bersifat sistematis dan terstruktur melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar melalui Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Perbedaan mendasar tampak pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan kurikulum 2013 cenderung lebih kaku dan administratif dalam implementasinya. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran pada kedua kurikulum sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan.*

**Kata kunci:** *strategi pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, kompetensi pedagogik*

### 1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup strategi, metode, dan evaluasi yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah, proses, dan hasil pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Aulia et al., (2023), kurikulum merupakan suatu sistem 54

perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, serta metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan saintifik yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dalam implementasinya, guru sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) secara optimal (Aulia et al., 2023). Struktur kurikulum yang padat dan kaku juga membuat guru cenderung menggunakan pembelajaran yang monoton dan kurang mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang hadir dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sekaligus menekankan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Pratyca et al., 2023). Transisi kurikulum ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual.

Perubahan kurikulum ini membawa implikasi yang signifikan terhadap strategi pembelajaran guru di kelas. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang harus mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik (Nurtaqwa et al., 2025). Meskipun sejumlah kajian telah dilakukan mengenai perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kajian yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis perbedaan strategi pembelajaran guru dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong dilakukannya kajian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam perbedaan strategi pembelajaran guru pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan kajian literatur ilmiah yang mutakhir. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai kelebihan, kekurangan, serta implikasi masing-masing kurikulum terhadap praktik pembelajaran di sekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang terindeks, dokumen kebijakan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta buku referensi yang relevan. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan dalam kurun waktu 2019-2025; (2) membahas secara spesifik Kurikulum 2013 dan/atau Kurikulum Merdeka; dan (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Pratyca et al. (2023) menjelaskan bahwa analisis kurikulum dapat dilakukan dengan mengkaji aspek tujuan, karakteristik, dan implementasi pembelajaran sebagai dasar dalam memahami perbedaan antar kurikulum.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif-komparatif, yakni mendeskripsikan dan membandingkan strategi pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dwi (2023) menegaskan bahwa analisis komparatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian antar kurikulum. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan strategi pembelajaran pada kedua kurikulum tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis melalui pendekatan studi literatur dengan teknik deskriptif-komparatif, diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 mengalami perbedaan yang cukup mendasar, baik dari segi konsep, implementasi, maupun orientasi pembelajaran. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari yang sebelumnya berorientasi pada pencapaian kompetensi secara terstruktur menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Secara umum, Kurikulum 2013 menekankan ketercapaian kompetensi melalui pendekatan yang sistematis dan terencana. Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang harus mengikuti alur yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran yang bermaknat dibandingkan di sekedar pencapaian target kurikulum.

#### **Strategi Pembelajaran pada Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, perbedaan strategi pembelajaran terlihat jelas dari cara guru menyusun perangkat pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, perencanaan dilakukan secara rinci melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat berbagai komponen seperti tujuan pembelajaran, materi; metode, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian. Struktur ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Nurtaqwa et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, perencanaan yang terlalu rinci seringkali menimbulkan permasalahan tersendiri. Guru cenderung lebih terfokus pada penyusunan dokumen administratif dibandingkan pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif. Keterikatan pada KI dan KD juga membuat guru memiliki keterbatasan dalam

menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Akibatnya, perencanaan pembelajaran menjadi kurang fleksibel dan kurang mampu mengakomodasi perbedaan individu peserta didik (Inesia et al., 2023). 53

Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dilakukan secara lebih sederhana dan fleksibel melalui modul ajar. Guru tidak lagi terikat pada struktur yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru juga memiliki kebebasan untuk memilih materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya masing-masing (Pratycia et al., 2023).

### **Strategi Pembelajaran pada Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari lima tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis siswa. Secara teoritis, pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik seringkali tidak berjalan secara optimal. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah (Aulia et al., 2023). Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya bersifat aktif dan partisipatif justru menjadi pasif dan monoton.

Berbeda dengan Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa. Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL), dan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing (Dendodi et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

### **Strategi Pembelajaran pada Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi, Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang mencakup tiga aspek secara terpisah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan keberhasilan belajar siswa. Sistem ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa. Namun, dalam praktiknya, penilaian yang terlalu terstruktur dan multi-aspek justru seringkali menjadi kompleks dan membebani guru dalam pelaksanaannya (Nurtaqwa et al., 2025).

Guru sering mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian secara menyeluruh karena banyaknya aspek dan instrumen yang harus disiapkan. Penilaian yang terlalu

terstruktur juga membuat guru kurang leluasa dalam menyesuaikan penilaian dengan perkembangan aktual siswa. Akibatnya, penilaian yang dilakukan kurang mampu mencerminkan kemampuan siswa secara utuh dan autentik.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggunakan sistem evaluasi yang lebih fleksibel melalui asesmen formatif dan sumatif. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terintegrasi melalui berbagai bentuk, seperti proyek, portofolio, dan observasi (Oktaviani et al., 2023).

### **Analisis Komparatif Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan analisis komparatif, Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam hal struktur dan sistematika pembelajaran. Kurikulum ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya fleksibilitas strategi pembelajaran, sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan kebebasan pembelajaran. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kondisi nyata siswa, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kesiapan guru yang lebih tinggi, terutama dalam hal kompetensi pedagogik dan kreativitas (Nathasia & Abadi, 2022).

### **Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran Guru**

Perbedaan strategi pembelajaran pada kedua kurikulum membawa implikasi yang signifikan terhadap peran guru. Pada Kurikulum 2013, guru lebih berperan sebagai pelaksana kurikulum yang mengikuti struktur yang telah ditetapkan. Peran ini membuat guru lebih terfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target pembelajaran yang terukur. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pembelajaran yang harus mampu merancang strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Dendodi et al., 2024).

Perubahan strategi pembelajaran juga menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam hal pedagogik maupun profesional. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan teknologi dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam dan kesiapan yang memadai, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka justru berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan pembelajaran (Nurtaqwa et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada keseimbangan antara struktur, fleksibilitas, dan profesionalisme guru.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran guru pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan yang mendasar, tidak hanya dari segi pendekatan teknis, tetapi juga dari segi filosofi dan orientasi pembelajaran, Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran dalam kerangka yang sistematis, terstruktur, dan terstandar melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pendekatan ini memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran, namun dalam praktiknya struktur yang terlalu kaku seringkali membatasi ruang gerak guru dalam berinovasi dan mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan yang lebih luas dalam merancang strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri.

Perbedaan strategi pembelajaran antara kedua kurikulum menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi, kesiapan, dan kemampuan adaptasi guru. Oleh karena itu, transformasi kurikulum harus diiringi dengan transformasi kompetensi guru melalui program pelatihan, pendampingan, serta kebijakan pendidikan yang konsisten dan adaptif. Dengan dukungan tersebut, guru diharapkan mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran secara optimal, sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Teks atas bimbingan dan arahan konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, yang telah memberikan dukungan serta masukan dalam penyempurnaan analisis komparatif ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Basith, A. F. A. (2025). PERBANDINGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA: KAJIAN STUDI PUSTAKA TENTANG STRUKTUR, TUJUAN, DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN. Sindoro: Cendikia 111-20.16(6). <https://doi.org/10.8734/Sindoro.v li2.365>

- Dendodi, Maharani, N. A. Y., Mujahiddita, U. A., & Septrianti, N. (2024). Analisis komparatif Kurikulum Merdeka dan kurikulum pendidikan berbasis karakter di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 2748-2761.
- Dwi, S. (2023). Analisis perbandingan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang. *Edois: International Journal of Islamic Education*, 1(2), 59-72. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edois>
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(3), 227-231. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i13.64254>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela, Z. (2023). Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*, 9(1), 341-346 <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58-64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Utami, I. I. S., & Anggraeni, S. A. (2025). Transisi dari Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ke IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 5(2), 107-124. <https://doi.org/10.23971/2wm9cn50>